

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata secara umum didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam waktu yang singkat dari satu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan untuk menikmati liburan di tempat baru tanpa rencana untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Namun, pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali sering kali menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal. Untuk mengatasi tantangan ini perlu adanya transformasi pariwisata secara berkelanjutan. Saat ini transformasi pariwisata berkelanjutan sudah menjadi fokus utama dalam pengembangan destinasi pariwisata di era modern. Ekowisata berbasis masyarakat menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan pembangunan destinasi pariwisata, sambil memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya. Di Indonesia, salah satu destinasi yang telah mengadopsi pendekatan ekowisata berbasis masyarakat adalah Situ Bagendit.

Transformasi sendiri bukan merupakan kata yang baru, transformasi sendiri merupakan suatu proses perubahan yang mencakup penggantian, perubahan, dan atau pengembangan sesuatu yang berlangsung secara *continue*. Secara umum transformasi dapat berhubungan dengan berbagai aspek seperti, transformasi dalam pengelolaan, pemasaran, pengembangan dan penggunaan teknologi.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menekankan bahwa pengembangan sektor pariwisata harus didasarkan pada rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, yang merupakan bagian integral dari upaya pembangunan jangka panjang nasional (Pasal 8 ayat (1) dan (2)). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata ini diatur

melalui peraturan pemerintah atau peraturan daerah provinsi/kabupaten/kota. Pasal 8 dalam UU No. 10 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2011 tentang kepariwisataan perlu dirancang dengan cermat agar dapat mencapai tujuan dan sasaran dalam pembangunan sektor pariwisata.

Lebih lanjut, pembangunan kepariwisataan bukan hanya sekadar pembangunan fisik, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang lebih luas, serta pembangunan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan ini memiliki dampak yang signifikan, bukan hanya secara internal dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga secara eksternal dengan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan wilayah dan sektor andalan di Provinsi Jawa Barat.

Sejalan dengan Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2004 tentang Rencana Strategis Pemerintah Provinsi Jawa Barat, terdapat penekanan penting terhadap peran pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata sebagai faktor kunci dalam pengembangan wilayah. Melalui upaya ini, diharapkan bahwa sektor pariwisata dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara internal, sementara juga berkontribusi pada pemerataan kesejahteraan di wilayah sekitarnya secara eksternal.

Garut sebagai daerah terbesar ketiga di Jawa Barat, mempunyai banyak potensi wisata berkonsep alam yang mampu menarik banyak wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung. Keindahan alam yang ditawarkan Garut memang tiada duanya. Tak heran jika kota ini menyandang julukan *Swiss van Java*.

Menurut data pertumbuhan Wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Garut 2016-2020 (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut 2023) Kabupaten Garut kaya akan potensi wisata yang dikenal dengan sebutan GURILAPS (Gunung, Rimba, Laut, Pantai dan Seni budaya) untuk dikembangkan menjadi obyek wisata unggulan, bahkan pada era tahun 1920 an, Garut dikenal dengan sebutan sebagai "*Swiss Van Java*", karena pesona alamnya yang menakjubkan dengan kontur yang sangat eksotis, dengan hawanya yang sejuk, segar dan bersih. Kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan

nusantara ke Kabupaten Garut pada tahun 2016-2020, setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1. 1 Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Garut Tahun 2016-2020

No	Tahun	Target	Wisman	Wisnus	Jumlah	Pencapaian Target (%)
1	2016	2.410.000	6.004	2.483.523	2.489.527	103,30
2	2017	2.420.000	5.014	2.512.218	2.517.232	104,02
3	2018	2.600.000	5.021	2.645.114	2.650.135	106,01
4	2019	2.800.000	3.889	2.877.083	2.880.972	100,26
5	2020	2.900.000	875	1.396.148	1.397.023	48,00

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Garut mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2016-2020 dikarenakan masa wabah covid-19. Namun kunjungan wisatawan terbilang cukup banyak sehingga target kunjungan wisman dan wisnus tetap tercapai setiap tahunnya, meskipun presentasi kunjungan menurun di tahun 2019-2020 akibat dampak dari covid-19, namun dapat disimpulkan bahwa Garut masih menjadi daerah favorit bagi wisatawan.

Meningkatnya citra pariwisata kabupaten Garut seiring dengan meningkatnya citra pariwisata Indonesia. Meningkatnya citra pariwisata kabupaten Garut ini dapat dikenali antara lain dengan dikarenakan jumlah destinasi wisata di Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) yang difasilitasi untuk meningkatkan kualitas tata kelola destinasi (*Destination 3 Management Organization/DMO*). Jumlah destinasi wisata yang difasilitasi untuk meningkatkan kualitas tata kelola destinasi dihitung melalui lokasi yang difasilitasi dengan skema peningkatan Gerakan kesadaran kolektif *stakeholders*, pengembangan manajemen destinasi, dan penguatan organisasi pengelolaan destinasi pariwisata. Peningkatan kualitas tata kelola destinasi yang dilakukan dengan prinsip partisipasi, keterpaduan, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui pendekatan proses, sistematis, dan manajerial.

Pembangunan pariwisata dan kebudayaan di kabupaten Garut dilakukan melalui pendekatan zonasi yang terdiri dari 4 (empat) Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) dan Kawasan Strategi Provinsi serta Kawasan

Strategi Pengembangan Pembangunan Pariwisata Kabupaten, Provinsi dan Nasional. Selain itu, pembangunan pariwisata dilakukan melalui 4 pilar pembangunan pariwisata, yaitu : 1. Pembangunan Destinasi Pariwisata 2. Pembangunan Industri Pariwisata 3. Pembangunan Kelembagaan dan SDM Pariwisata 4. Pembangunan Pemasaran Pariwisata Berdasarkan kondisi dan potensi sumberdaya alam yang dimiliki setelah mengidentifikasi semua Daya Tarik Wisata (DTW) dan beberapa DTW yang telah berkembang di Kabupaten 5 Garut, dan diharapkan dapat menumbuhkembangkan sektor pariwisata yang mampu menggalakkan kegiatan sektor ekonomi termasuk sektor terkait lainnya sehingga dapat memberikan *multiflierefect* terhadap seluruh aspek kehidupan ekonomi masyarakat (jenis-jenis sektor kepariwisataan yang berpotensi dikembangkan mulai dari pembangunan berbagai fasilitas pariwisata (*resort*, hotel, penginapan), pembangunan Kawasan pariwisata terpadu, *agrobisnis*, pusat perdagangan cinderamata, *travel*, dan pengembangan usaha ekowisata) dengan melihat kriteria-kriteria mengenai intensitas aktivitas wisata dan jumlah kunjungan. Beberapa tempat wisata yang ada di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1. 2 Daftar 10 Tempat Wisata Garut Tahun 2023

No	Nama Tempat Wisata	Daya Tarik	Lokasi
1	Candi Cangkuang & Kampung Pulo	Candi yang ada di tengah daratan dikelilingi danau, yang di sekitarnya terdapat sebuah perkampungan yang dihuni oleh penduduk.	Lokasinya berada di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut
2	Darajat Pass <i>Water Park</i> .	Terdapat beragam wahana permainan air yang dapat dinikmati di sini, dengan air hangat yang dapat memberikan sensasi relaksasi dan kenyamanan pada tubuh. Selain dari kegiatan bermain air, pengunjung juga dapat melakukan kegiatan <i>outbound</i> dan <i>flying fox</i> .	Lokasinya berada di Kecamatan Pasirwangi
3	Pantai Santolo	Pantai santolo menawarkan	Terletak di

		berbagai daya Tarik tersendiri seperti keindahan Pantai dengan pasir putih, <i>sunset</i> menakjubkan, aktivitas air dan lain sebagainya.	Kecamatan Cikelete, Garut
4	Kawah Talaga Bodas	Pengunjung memiliki dua pilihan untuk memilih lokasi pemandian air panas. Pertama, mereka dapat memilih kolam air panas di kawah Talaga Bodas yang dilengkapi dengan beberapa kolam kecil yang terbuka. Dan kedua adalah Pancuran 7 Talaga Bodas.	Terletak di Desa Sukamenakan, Wanaraja, Garut.
5	Kawah Kamojang	Di lokasi ini terdapat setidaknya 23 titik kawah, dan dua di antaranya memiliki bentuk yang menyerupai danau uap. Dikatakan bahwa uap yang dihasilkan oleh kawah-kawah ini memiliki manfaat kesehatan untuk kulit, dan aroma dari uap tersebut dipercaya dapat meningkatkan peredaran darah dan sistem pernafasan.	Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat
6	Kawasan Wisata Cipanas Garut	Objek wisata ini menawarkan berbagai macam daya Tarik diantaranya kolam renang, <i>waterboom</i> , kolam ombak, terapi ikan, dan musik.	Terletak di Kawasan Alun-alun tarogong, 6 Km dari Pusat Kota Garut
7	Kawasan Wisata Darajat Garut	Selain menyediakan kolam air panas, Kawasan wisata darajat juga dilengkapi dengan berbagai wahana permainan serta <i>waterpark</i> untuk anak-anak dan dewasa.	Letaknya di Desa Padawaas, Kecamatan Pasirwangi, Garut.
8	Situ Kabuyutan	Lokasi danaunya yang dikelilingi oleh pepohonan pinus sangat cocok untuk dijadikan tempat <i>camp</i> , dengan udara yang sejuk	Desa Pasirlayung, Kecamatan Pakejeng, Kabupaten Garut.
9	Situ Bagendit	Danau ini dikelilingi oleh kebun teh yang hijau dan perbukitan yang menawan. Pengunjung dapat menikmati perjalanan di atas perahu kecil di danau, sambil menyaksikan keindahan alam sekitar. Selain itu, Situ	Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.

		Bagendit juga terkenal dengan berbagai kegiatan olahraga air seperti berperahu, memancing, dan berenang. Dengan suasana yang tenang dan pemandangan yang menenangkan, danau ini menjadi tempat yang ideal untuk berlibur dan bersantai di alam.	
10	Wisata Kawah Papandayan	Para pengunjung dapat berenang sambil menikmati pesona alam sekitar yang menenangkan. Air panas ini, yang mengandung sulfur dan bersumber dari Kawah Papandayan, diyakini memiliki manfaat kesehatan. Selain itu, terdapat area <i>camping ground</i> di sekitar lokasi ini.	Desa Sirnajaya, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut

Sumber : Disparbud Garut 2023

Dari tabel di atas menunjukkan beberapa destinasi wisata di Kabupaten Garut yang sangat layak untuk dikunjungi oleh wisatawan. Berdasarkan data yang di peroleh dari *Open Data* Jabar pada tahun 2021 jumlah wisatwan yang berkunjung ke Kabupaten Garut mencapai 357.324 orang. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah kabupaten Garut yang berkomitmen terus dalam pengembangan dan pembangunan destinasi wisata yang ada di daerah Garut yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Garut Nomor 2 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2019-2025.

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2019-2024, atau disingkat RIPPARDA Tahun 2019-2024 merupakan pedoman utama bagi perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian pembangunan kepariwisataan di tingkat kabupaten yang berisi kebijakan, strategi, dan program-program yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pembangunan kepariwisataan yang ditentukan, mencakup aspek pengembangan destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan.

Pada RIPPARDA Tahun 2019-2024 destinasi wisata di Kabupaten Garut dibagi menjadi 4 Wilayah yang dimuat dalam Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) yaitu KSPK Perkotaan Garut, KSPK Garut Utara, KSPK

Garut Tengah dan KSPK Garut Selatan. Kawasan strategi pariwisata kabupaten memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan, dan keamanan. Salah satu destinasi wisata yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten Perkotaan Garut yaitu Kawasan Pariwisata Terpadu Kampung Situ Bagendit dan Sekitarnya.

Situ Bagendit adalah sebuah danau alam yang terletak di Desa Bagendit, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia. Lokasi objek wisata ini memiliki batasan wilayah administratif di sebelah utara dengan Desa Banyuresmi, Desa Cipicung di sebelah selatan, Desa Binakarya di sebelah timur, dan Desa Sukamukti di sebelah barat. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kabupaten Garut, Situ Bagendit memiliki luas sekitar 124 hektar, dengan sekitar 87 hektar di antaranya merupakan kawasan air. Danau ini terletak pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut, memiliki topografi datar dan berbukit, serta tanah yang stabil dan daya serap tanah yang baik. Tingkat abrasi rendah juga menjadi ciri khas Kawasan Situ Bagendit yang menjadikannya sebagai tempat pariwisata yang potensial dari aspek geologi.

Gambar 1. 1 Selayang Pandang Situ Bagendit 2024



Sumber : Situs Resmi Instagram Bagenditofficial

Peneliti memilih penelitian di objek wisata Situ Bagendit karena saat ini Situ Bagendit sedang dalam pengembangan baik dalam hal infrastruktur maupun pengelolaan destinasi wisata dimana Situ Bagendit akan dikembangkan menjadi destinasi ekowisata berbasis masyarakat yang tertuang dalam Perda Kabupaten Garut Nomor 2 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2019-2025. Sebelumnya infrastruktur dan juga pengelolaan wisata di Situ Bagendit seakan-akan terbengkalai seolah tak bertuan, hal ini di sebabkan oleh pengelolaan yang awalnya di pegang oleh Provinsi. Baru pada tahun 2014, pemerintah Kabupaten Garut mengakuisisi Pengelolaan Situ Bagendit sehingga saat ini menjadi aset daerah Kabupaten Garut.

Pemerintah Kabupaten Garut memproyeksikan Situ Bagendit menjadi destinasi ekowisata berbasis masyarakat dengan merevitalisasi besar-besaran Kawasan Situ Bagendit yang di mulai dari tahun 2020. Berdasarkan informasi yang di peroleh Menurut Kadisparbud Garut, pembangunan Kawasan Situ Bagendit telah menelan biaya +- 450M yang diperoleh dari Kementerian PUPR. Namun menurut hasil dari wawancara dengan Bapak Agus Ismail selaku

Kadisparbud Garut, untuk menyelesaikan pembangunan Kawasan Situ Bagendit Menurut membutuhkan dana Sekitar 150M.

Saat ini Kawasan Situ Bagendit Memiliki 3 *Gates* Utama yang berada di Desa Bagendit dan Desa Sukaratu. *Gates* atau Gerbang utama ini adalah yang akan dipakai untuk para wisatawan Ketika memasuki Kawasan Situ Bagendit. Meskipun begitu pemerintah memperbolehkan masyarakat membuka pintu masuk di daerah tertentu untuk memudahkan warga sekitar khususnya petani ikan dan pedagang yang melakukan pekerjaan di kawasan Situ Bagendit.

Dalam rencana utama untuk mengatur Kawasan Situ Bagendit, rencananya akan dibagi menjadi 6 zona wisata. Informasi ini telah dikonfirmasi oleh bapak Agus Ismail, selaku Kepala Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Garut.

Nantinya zona wisata 1 akan menjadi zona wisata publik yang akan mencakup ruang terbuka, taman, amfiteater, dermaga, taman teratai, kuliner dan lain-lain.

Zona Wisata 2, akan menjadi area kuliner yang akan menawarkan berbagai makanan khas Garut, seperti dodol, burayot, kopi, dan lainnya.

Zona Wisata 3, disebut sebagai area *Green School* yang akan digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar dengan pendekatan *Green School*.

Zona Wisata 4 akan menjadi zona komersial yang terkait dengan wisata air dan akan menampilkan bangunan-bangunan bambu yang akan memamerkan berbagai kreasi dan produk bambu dengan latar belakang pemandangan Kawasan Situ Bagendit.

Zona Wisata 5, merupakan area *Water Sport* yang akan menawarkan berbagai aktivitas wisata air seperti *speed boat*, *banana boat*, area renang, dan tempat penangkapan ikan.

Masyarakat di dalam destinasi pariwisata yang sebut dengan masyarakat lokal mempunyai potensi berupa beragam aktivitas yang dapat dikreasikan menjadi produk pariwisata. Budaya lokal, tinggalkan masyarakat, serta festival menyediakan keunikan dan sesuatu yang baru dari perspektif wisatawan. Masyarakat dengan pengetahuan dan kebijakan lokal akan lebih memahami produk pariwisata yang dikembangkan serta dampak yang ditimbulkan,

dibandingkan dengan masyarakat dari luar destinasi pariwisata. Masyarakat lokal juga mempunyai kontribusi dalam upaya mempromosikan produk destinasi pariwisata, karena masyarakat lokal adalah komponen utama pembentuk citra atau *image* destinasi pariwisata (Pike, 2020).

Begitu pentingnya peran masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan telah mendorong munculnya tren baru pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat. Oleh (Tosun & Timothy, 2003) ditegaskan bahwa aspek penting dalam pariwisata berkelanjutan adalah penekanan kepada pariwisata berbasis masyarakat.

Masyarakat dengan pengetahuan dan kebijakan lokal akan lebih memahami produk pariwisata yang dikembangkan serta dampak yang ditimbulkan, dibandingkan dengan masyarakat dari luar destinasi pariwisata, sehingga nantinya akan menciptakan hubungan simbiosis antara masyarakat, lingkungan, dan pariwisata. Hal ini dapat menciptakan destinasi yang lebih berkelanjutan, menguntungkan masyarakat lokal, dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan yang mencari interaksi budaya dan alam yang otentik.

Situ Bagendit, sebagai potensi destinasi wisata di Indonesia, menghadapi tantangan dalam menjaga keindahan alam dan lingkungan serta memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat lokal dianggap sebagai kunci utama untuk memastikan bahwa transformasi Situ Bagendit menjadi destinasi ekowisata berkelanjutan dapat berlangsung dengan sukses. Partisipasi masyarakat lokal tidak hanya berpotensi memperkuat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pelestarian alam dan warisan budaya, serta memberikan peluang ekonomi yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian tentang **PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM MEWUJUDKAN TRANSFORMASI DESTINASI EKOWISATA YANG BERKELANJUTAN DI SITU BAGENDIT KABUPATEN GARUT**” menjadi sangat relevan dalam mendukung tujuan pariwisata yang berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian di lapangan dalam mengidentifikasi masalah dalam partisipasi masyarakat lokal dalam mewujudkan transformasi destinasi ekowisata berkelanjutan di Situ Bagendit di kabupaten Garut, maka peneliti mengidentifikasi masalah diantaranya sebagai berikut ini:

1. Sulitnya mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata Situ Bagendit di kabupaten Garut.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yang mungkin menghambat perkembangan pariwisata Situ Bagendit di kabupaten Garut.
3. Tidak jelasnya dampak dari partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata Situ Bagendit di kabupaten Garut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terkait dengan partisipasi masyarakat lokal dalam mewujudkan transformasi destinasi ekowisata yang berkelanjutan di Situ Bagendit Kabupaten Garut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi semu masyarakat lokal (*Pseudo community participation*) dalam mewujudkan transformasi destinasi ekowisata yang berkelanjutan di Situ Bagendit Kabupaten Garut?
2. Bagaimana partisipasi pasif masyarakat lokal (*Passive community participation*) dalam mewujudkan transformasi destinasi ekowisata yang berkelanjutan di Situ Bagendit Kabupaten Garut?
3. Bagaimana partisipasi yang dilakukan secara spontan oleh masyarakat lokal (*Spontaneous community participation*) dalam mewujudkan transformasi destinasi ekowisata yang berkelanjutan di Situ Bagendit Kabupaten Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi semua masyarakat lokal (*Pseudo community participation*) dalam mewujudkan transformasi destinasi ekowisata yang berkelanjutan di Situ Bagendit Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi pasif masyarakat lokal (*Passive community participation*) dalam mewujudkan transformasi destinasi ekowisata yang berkelanjutan di Situ Bagendit Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi yang dilakukan secara spontan oleh masyarakat lokal (*Spontaneous community participation*) dalam mewujudkan transformasi destinasi ekowisata yang berkelanjutan di Situ Bagendit Kabupaten Garut?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka di harapkan penulisan skripsi ini mempunyai manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu Administrasi Publik, terutama kaitannya dalam kebijakan pengembangan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Selain ditujukan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana, penelitian ini diharapkan mampu untuk mengembangkan keahlian, keterampilan kemampuan analisis dan pemahaman yang mendalam khususnya dalam kebijakan publik dan pengembangan pariwisata, sehingga peneliti dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa pembelajaran.

b. Untuk Pemerintah Daerah

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan nantinya dapat membantu dalam memecahkan masalah dan bahan evaluasi serta penyempurnaan Kebijakan publik dalam pengembangan pariwisata, peningkatan infrastruktur, penataan wilayah dan promosi pariwisata sebagai implementasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah di Kabupaten Garut, khususnya di wilayah ekowisata Situ Bagendit.

c. Untuk Masyarakat

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi masyarakat sekitar objek wisata Situ Bagendit dalam partisipasinya secara aktif dalam membantu berkembangnya ekowisata Situ Bagendit sehingga dapat membantu mewujudkan visi transformasi wisata Situ Bagendit sebagai tempat ekowisata berbasis masyarakat yang di canangkan oleh pemerintah daerah kabupaten Garut.

d. Untuk Peneliti Lain

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam bidang yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual merupakan sebuah rangka yang dijadikan acuan secara bersamaan berdasarkan pada penelitian, baik bersifat teoritis maupun eksperimental (Anggara, 2015) Kerangka berpikir disusun berdasarkan pada teori yang dideskripsikan. Uraian yang ada dalam kerangka pemikiran dapat menjadi landasan teoritis (Pasolong, 2013).

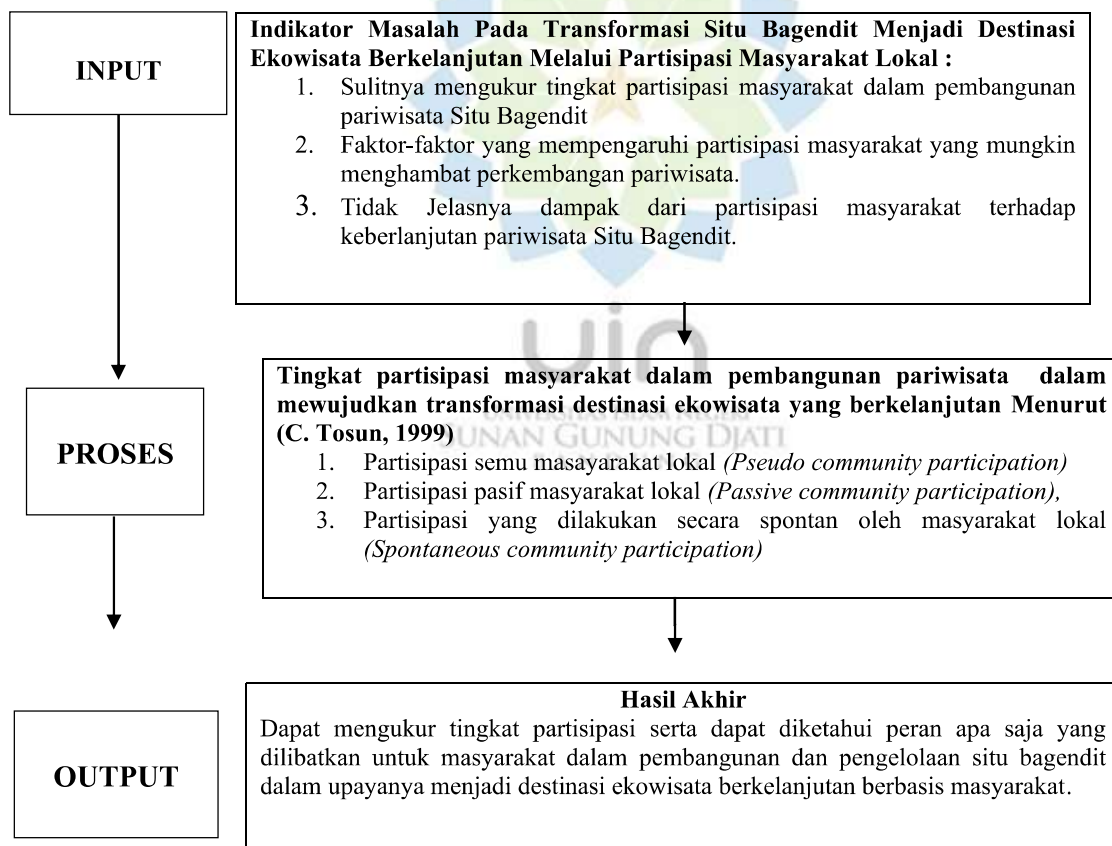
Dalam mempermudah penulis dan pembaca dalam menganalisis serta mengetahui tujuan dari penelitian ini yaitu peranan masyarakat dalam pembangunan Situ Bagendit Menjadi Destinasi Ekowisata Berkelanjutan Melalui Partisipasi Masyarakat Loka, maka dibutuhkan kerangka pemikiran yang tersusun dan jelas.

Permasalahan yang ingin peneliti teliti adalah peran apa yang didapatkan oleh Masyarakat dalam pembangunan Situ Bagendit? Bagaimana tingkat dari

partisipasi Masyarakat ini diukur? Apa saja faktor yang mempengaruhi partisipasi Masyarakat dalam pengembangan pariwisata? Bagaimana dampak dari partisipasi Masyarakat ini terhadap keberlanjutan pariwisata? Dan bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan pariwisata.

Berdasarkan teori yang digunakan mengenai tingkat partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan pariwisata dari (C. Tosun, 1999) untuk mengetahui sejauh mana Masyarakat di libatkan dalam Pembangunan pariwisata dengan menggunakan tiga dimensi yaitu *Pseudo community participation*, *Passive community participation*, dan *Spontaneous community participation*.

Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2023)

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Keterkaitan	Kebaruan (<i>Novelty</i>)
1	(Gunawijaya, Febrian, Nugraha, & Pratiwi, 2017)	Sosialisasi Model Pengembangan Kawasan Wisata Pedesaan Melalui Pendekatan Berkelanjutan, Partisipasi Masyarakat dan Perencanaan Kabupaten Bogor	Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu bahwa pengembangan pariwisata juga memerlukan masyarakat sebagai salah satu aspek penting dalam upaya mengembangkan pariwisata di suatu daerah, karena masyarakat yang menjadi penggerak dari suatu kegiatan pariwisata.	Penelitian ini membahas Hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat. dan perlunya pendekatan berkelanjutan dalam pengembangan kawasan wisata pedesaan. Sedangkan peneliti akan berfokus kepada sejauh mana masyarakat masyarakat dilibatkan dalam transformasi situ Bagendit ini menjadi destinasi ekowisata berkelanjutan melalui partisipasi masyarakat lokal.
2	(Anugrah, Salahudin, & Nurjaman, 2021)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal: Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur. <i>Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual</i> , 6(4).	Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu bahwa Penelitian berfokus pada kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam pembangunan sektor wisata.	Penelitian ini membahas pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata lokal dan hubungan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Sedangkan Penelitian mengintegrasikan dua aspek penting, yaitu ekowisata dan partisipasi masyarakat lokal, untuk merancang transformasi Situ Bagendit menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan pendekatan holistik dalam manajemen destinasi wisata.
3	(Akhir & Juniarti Bilad,	<i>Potensi Ekowisata Berbasis</i>	Keterkaitan dengan penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

	2018)	<i>Masyarakat (Studi: Kampung Wambar Distrik Fakfak Timur Tengah) (Doctoral Dissertation, Fakultas Teknik Unpas).</i>	yang dilakukan yaitu bahwa dengan melibatkan masyarakat potensi wisata di suatu wilayah dapat berdampak besar	menemukan kemungkinan Kampung Wambar sebagai daya tarik ekowisata untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Sedangkan Penelitian memiliki fokus yang spesifik pada Situ Bagendit, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan unik dalam upaya transformasinya menjadi destinasi ekowisata berkelanjutan. Ini bisa mencakup aspek-aspek seperti pelestarian alam dan budaya, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
4	(Lasaiba, 2022)	Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. <i>Jendela Pengetahuan</i> , 15(2), 1-7.	Dalam konteks pengembangan pariwisata, konsep ekowisata berbasis masyarakat menekankan penggunaan sumber daya alam dengan melibatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama.	Penelitian ini membahas konsep konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam mendukung perkembangan pariwisata serta mengidentifikasi elemen-elemen yang memengaruhi suksesnya pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat. Sedangkan Penelitian ini disebut sebagai "studi analitis," yang menunjukkan bahwa penelitian ini akan melibatkan analisis data dan evaluasi mendalam terkait dengan transformasi dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata.

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2023)

1. Pengembangan Kawasan Wisata Pedesaan Melalui Pendekatan Berkelanjutan, Partisipasi Masyarakat dan Perencanaan Kabupaten Bogor (Gunawijaya et al.,

2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan di Kabupaten Bogor diarahkan dengan mempertimbangkan aspek 3P (*People, Planet, and Profit*), yang dianggap sangat kompatibel. Dalam perspektif pembangunan, peran utama dan penentu keberhasilan adalah penduduk lokal, sehingga peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) perlu menjadi fokus dalam rencana pembangunan jangka panjang. Potensi konsekuensi negatif yang muncul mencakup pandangan bahwa kegiatan pariwisata hanya menguntungkan pihak pengelola dan kurangnya kerja sama dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata. Kesenjangan yang dapat terjadi disebabkan oleh ketidaksesuaian rencana pariwisata dengan kondisi sosial-ekonomi komunitas setempat. Pentingnya melibatkan komunitas lokal dalam rencana pembangunan pariwisata berkelanjutan menjadi poin krusial, mengingat hal tersebut merupakan perencanaan yang kompleks. Oleh karena itu, perlu adanya model pariwisata keberlanjutan yang dirancang dengan mempertimbangkan pelibatan aktif komunitas lokal.

2. Dalam Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal: Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur. *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(4). (Anugrah et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tingkat pengetahuan dan keterlibatan Masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak status desa yang belum berkembang, sehingga perlu kajian yang lebih mendalam dari sisi pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata guna membantu perekonomian Masyarakat setempat.
3. Dalam *Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi: Kampung Wambar Distrik Fakfak Timur Tengah)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Teknik Unpas). (Akhir & Juniarti, 2018). Berdasarkan hasil dua analisis deskriptif kualitatif di ketahui bahwa, di Kampung Wambar sesuai dengan tujuan penelitian ini di mana melihat potensi yang di miliki kampung wambar distrik Fakfak Timur Tengah , berdasarkan analisis deskriptif kualitatif Potensi yang paling tinggi adalah daya tarik keindahan alam, namun kampung wambar memiliki keunikan dalam bahasa dan adat istiadat yang mampu menjadi

Peluang untuk daya tarik ekowisata berbasis masyarakat. Dengan harapan dapat tetap menjaga potensi keasrian alam serta dapat tetap menjaga dan melestarikan potensi budaya dari Kampung Wambar, dan juga memberikan daya tarik bagi wisatawan, mampu meningkatkan kegiatan wisata lain, meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung dan kegiatan ekonomi baru bagi masyarakat Kampung Wambar Distrik Fakfak Timur Tengah.

4. Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. *Jendela Pengetahuan*, 15(2), 1-7. (Lasaiba, 2022) Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata mengacu pada pengembangan yang melibatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dalam pemanfaatan sumber daya. Konsep ini masih relatif baru dan membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Indikator sumber daya, masyarakat, dan wisatawan diidentifikasi sebagai faktor penting dalam pengembangan pariwisata yang menggunakan konsep ekowisata berbasis masyarakat.

